



Representation of the Concept of Time and Destiny: Metaphorical Analysis in the Poem

Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u by Imam Syafi'i

Jihan Harisa^{1✉}, Harirotudh Dhiya'ah², Syifa Auliya³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1, 2, 3}

harisaj1804@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the use of metaphors in Imam Shafi'i's poem Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u and to uncover the meanings that reflect the concepts of time and destiny contained within it. This study employs a qualitative method with a stylistic approach. The data, consisting of the poem's text, was analyzed through in-depth reading, note-taking, and the categorization of metaphor types based on stylistic analysis. The analysis process involved identifying metaphorical forms, classifying them into specific categories, and then interpreting their meanings in relation to moral and religious messages. The results of the study indicate that the metaphors used in these poems include conceptual and symbolic metaphors that represent time as a constantly moving force and life as a process of change. Furthermore, metaphors also play a role in instilling the values of patience and an attitude of tawakal (trust in God's will) toward destiny. Thus, the metaphors in these poems serve not only as aesthetic elements but also as a means of conveying spiritual and philosophical values regarding human life.

Keywords: *metaphor; stylistics; Imam Shafi'i; the poem Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metafora dalam puisi *Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u* karya Imam Syafi'i serta mengungkap makna yang mencerminkan konsep waktu dan takdir yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data berupa teks puisi dianalisis melalui teknik membaca secara mendalam, pencatatan, serta pengelompokan jenis-jenis metafora berdasarkan kajian stilistika. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk metafora, mengklasifikasikannya ke dalam kategori tertentu, kemudian menafsirkan maknanya dalam kaitannya dengan pesan moral dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora yang digunakan dalam puisi



tersebut mencakup metafora konseptual dan simbolik yang merepresentasikan waktu sebagai kekuatan yang terus bergerak serta kehidupan sebagai proses perubahan. Selain itu, metafora juga berperan dalam menanamkan nilai kesabaran dan sikap tawakal terhadap takdir. Dengan demikian, metafora dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai spiritual dan filosofis tentang kehidupan manusia.

Kata kunci: metafora; stilistika; Imam Syafi'i; puisi *Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern, kecemasan terhadap waktu dan ketidakmampuan menerima takdir sering kali menjadi sumber stres utama yang menggerogoti ketenangan jiwa. Manusia di era kontemporer dihadapkan pada tekanan psikologis berupa rasa takut kehilangan momen (*fear of missing out/ FoMO*) dan kesulitan mengikhlaskan musibah yang menimpa. Fenomena ini berkaitan dengan kondisi psikologi yang disebutkan oleh Przybylski sebagai *fear of missing out*, yaitu kecemasan yang terus-menerus bahwa orang lain mungkin sedang mengalami pengalaman menyenangkan yang tidak kita alami.¹ Dalam konteks ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa sikap sabar dan ridha terhadap takdir merupakan kunci dalam menghadapi perubahan kehidupan yang tidak mampu dikendalikan manusia.² Karya sastra klasik, khususnya puisi Arab (*syair*), berperan sebagai media refleksi spiritual sekaligus cerminan kearifan yang tetap relevan hingga kini. Hal ini sejalan dengan pandangan Nyoman Kutha Ratna yang menyatakan bahwa sastra merupakan sistem tanda yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan realitas sosialnya.³ Di tengah kegelisahan eksistensial tersebut, puisi-puisi Imam Syafi'i menawarkan perspektif unik tentang bagaimana seorang ulama dan intelektual muslim pada abad ke-9 menyikapi dinamika waktu dan ketetapan takdir dengan ketenangan dan kebijaksanaan.

Salah satu teks yang paling masyhur adalah puisi karya Imam Muhammad bin Idris asy-

¹ Andrew K. Przybylski et al., "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out," *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841–48, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 4*, 2011.

³ I. Nyoman Kutha Ratna, "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik," *MABASAN* 5, no. 1 (2019): 39–50, <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>.



Syafi'i, yang lebih dikenal sebagai Imam Syafi'i, seorang ulama besar pendiri mazhab Syafi'i dalam fikih Islam, sekaligus penyair terkemuka yang sangat disegani. Puisi yang berjudul "*Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u*" (Biarkan waktu berjalan sesukanya) ini hingga kini masih sering dikutip sebagai nasihat abadi tentang kesabaran dan tawakal. Menurut penelitian Hasyim dan Fuzti, puisi ini memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya ditemukan berbagai aspek stilistika yang kaya, mulai dari fonologi, sintaksis, hingga morfologi, dengan ranah citraan sebagai aspek yang paling dominan digunakan penyair.⁴ Dominasi aspek citraan ini yang menjadi dasar untuk menelusuri makna metaforis dalam puisi tersebut. Pemahaman terhadap gaya bahasa merupakan salah satu dasar utama dalam kajian stilistika. Menurut Leech dan Short, gaya bahasa berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam konteks dan tujuan tertentu.⁵ Dengan demikian, analisis terhadap puisi Imam Syafi'i tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga bagaimana pilihan bahasa dan struktur ungkapan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis tentang waktu dan takdir.

Meskipun puisi ini populer di media sosial sebagai sumber motivasi, kajian akademis terhadapnya masih membuka ruang untuk kajian lebih lanjut. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Idris dan Abdurohman, lebih banyak menyoroti aspek gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti sikap tawakal, sabar, dan dermawan, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.⁶

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep waktu (*al-ayyām*) dan takdir (*al-qadā'*) digambarkan melalui metafora dalam puisi karya Imam Syafi'i tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis metafora konseptual, artikel ini diharapkan dapat mengungkap landasan filosofis di balik ajaran kesabaran dalam Islam yang tidak pasif, tetapi aktif

⁴ Muhammad Hasyim and Fuzti Nadia Brilian, *GAYA BAHASA IMAM SYAFI'I DALAM PUISI "DA'IL AYYAMA TAF'ALU MAA TASYAU" (STUDI STILISTIKA)*, 2022.

⁵ Geoffrey N. Leech and Mick Short, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*, Second edition, English Language Series (Routledge, Taylor & Francis Group, 2013).

⁶ Ilham Maulana Idris and Maman Abdurohman, "**Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter: Studi Stilistika-Kritik Sastra Heurmeneutika Terhadap Syair Da'il Ayyam**," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 02 (2025): 199–216, <https://doi.org/10.32332/y8c54d34>.



dan membawa perubahan. Secara praktis, analisis ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Arab klasik, khususnya dalam ranah stilistika dan *balaghah*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis teks sebagai objek utama kajian tanpa melibatkan unsur di luar teks. Data utama penelitian ini berupa puisi *Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u* karya Imam Syafi'i, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku stilistika Arab, kajian balaghah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan yang digunakan adalah teori metafora konseptual dari George Lakoff dan Mark Johnson yang memandang metafora sebagai cara manusia memahami dan memaknai dunia. Metafora membantu manusia memahami suatu konsep dari sudut pandang tertentu sekaligus membatasi sudut pandang lainnya.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca intensif (*intensive reading*), yaitu membaca secara mendalam, kemudian mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan larik-larik puisi yang mengandung unsur metafora terkait konsep waktu (*al-ayyām*) dan takdir (*al-qadā'*). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni mengumpulkan, memilih, mengklasifikasikan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Pada tahap analisis, peneliti menginterpretasikan makna metafora dengan menghubungkannya pada konsep waktu dan takdir, serta menelaah penggunaan bahasa yang digunakan oleh penyair. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada representasi konsep waktu (*al-ayyām*) dan takdir (*al-qadā'*) dalam puisi *Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u* karya Imam Syafi'i. Kedua konsep tersebut dipilih karena membantu menjelaskan pesan utama puisi tentang bagaimana manusia menghadapi kehidupan. Melalui pendekatan metafora konseptual, analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana waktu dan takdir tidak hanya ditampilkan sebagai konsep abstrak, tetapi

⁷ George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By*, 1980.



juga dapat dipahami melalui gambaran-gambaran konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana penggunaan metafora dalam puisi tersebut membentuk cara pandang terhadap kehidupan, khususnya dalam hal kesabaran dan penerimaan terhadap takdir.

Pada puisi *Da'ī al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u*, terdapat sejumlah larik yang menggambarkan konsep waktu dan takdir. Berikut merupakan larik-larik yang mencerminkan konsep waktu:

1. دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ

Larik “دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ” (biarkan hari-hari melakukan apa yang mereka kehendaki) menunjukkan adanya metafora dalam menggambarkan konsep waktu. Dalam larik ini, kata الْأَيَّامَ (waktu) digambarkan seolah-olah memiliki kehendak dan kemampuan bertindak seperti manusia. Penggunaan kata تَفْعَلْ (melakukan) dan مَا تَشَاءُ (apa yang dikehendaki) memberikan kesan bahwa waktu diperlakukan sebagai sesuatu yang mempunyai kendali atas apa yang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya metafora konseptual waktu sebagai pelaku, di mana sesuatu yang abstrak dapat dipahami secara konkret.

Melalui metafora tersebut, penyair ingin menyampaikan bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas jalannya waktu. Waktu berjalan dengan caranya sendiri, sehingga manusia sebaiknya tidak melawan atau terlalu khawatir terhadap hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Dengan demikian, larik ini mengandung pesan tentang pentingnya sikap menerima dan bersikap tenang dalam menghadapi masalah kehidupan. Selain itu, penggunaan metafora ini juga memperjelas konsep waktu yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami, karena disajikan dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari.

2. وَلَا تَجْزَعِ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي

Larik “وَلَا تَجْزَعِ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي” (dan janganlah engkau bersedih terhadap peristiwa-peristiwa pada malam hari) juga mengandung gambaran metafora terhadap waktu. Pada kata “اللَّيَالِي” (malammalam) digunakan untuk menunjukkan rangkaian waktu yang di dalamnya terjadi berbagai



peristiwa kehidupan. malam tidak hanya berarti waktu gelap, tetapi juga melambangkan kesulitan, ujian atau hal yang tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan adanya metafora konseptual waktu sebagai wadah peristiwa (*time as a container of events*), di mana waktu menjadi tempat berlangsungnya berbagai pengalaman manusia, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.

Ungkapan “لا تَجْزَع” menekankan pentingnya mengendalikan emosi terhadap peristiwa yang terjadi. Kesedihan yang berlebihan tidak akan mengubah keadaan, karena peristiwa tersebut merupakan bagian dari alur waktu yang tidak dapat dikendalikan. Dengan demikian, larik ini memperkuat gagasan bahwa manusia perlu bersikap tenang dalam menghadapi dinamika kehidupan.

3. فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ

Larik “فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ” (maka tidak ada yang kekal di dunia ini) menegaskan bahwa segala kejadian dalam kehidupan manusia ini hanya bersifat sementara. Kata “حَوَادِثِ الدُّنْيَا” merujuk pada peristiwa yang dialami manusia, sedangkan “بَقَاءُ” menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang bersifat abadi.

Secara metafora, larik ini menggambarkan kehidupan sebagai sesuatu yang fana. Semua peristiwa berada dalam alur waktu yang terus berubah dan tidak menetap. Hal ini mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kesedihan maupun tidak berlangsung selamanya. Larik ini mengandung pelajaran untuk bersikap tenang dan tidak berlebihan dalam menyikapi peristiwa kehidupan.

4. دَعِ الْأَيَّامَ تَعْدُرُ كُلَّ حَيٍّ مِنَّا

Larik “دَعِ الْأَيَّامَ تَعْدُرُ كُلَّ حَيٍّ مِنَّا” (biarkan hari-hari berkhianat setiap saat) kembali memunculkan gambaran waktu sebagai pelaku. Penggunaan kata “تَعْدُرُ” (berkhianat) menandakan bahwa waktu dapat membawa hal-hal yang tidak terduga.

Hal ini menunjukkan bahwa waktu tidak dapat diperkirakan. Perubahan dan kejadian yang tidak diinginkan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari. Melalui larik ini,



penyair menekankan bahwa manusia hendaknya memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi.

Secara keseluruhan, keempat larik tersebut menunjukkan bahwa konsep waktu dalam puisi ini tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Waktu direpresentasikan sebagai sesuatu yang bergerak, membawa peristiwa, dan tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh manusia. Oleh karena itu, melalui metafora-metafora tersebut, Imam Syafi'i menyampaikan pentingnya sabar, tenang, dan menerima dalam menghadapi kehidupan.

Selain konsep waktu, puisi ini juga merepresentasikan konsep takdir (*al-qadā'*) yang menjadi bagian penting dalam membangun keseluruhan makna teks. Konsep takdir dalam puisi ini tidak hanya dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang bersifat mutlak, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan kebijaksanaan dan ketenangan hati. Dalam hal ini, penyair menggunakan berbagai ungkapan yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya merespons ketentuan yang berada di luar kendalinya.

Melalui pendekatan metafora konseptual, takdir dalam puisi ini direpresentasikan sebagai kekuatan yang mengatur jalannya kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari cara penyair menggambarkan peristiwa sebagai bagian yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian, takdir tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai kenyataan yang hadir dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Pembahasan berikut akan mengkaji larik-larik yang mencerminkan konsep takdir serta makna metafora yang terkandung di dalamnya:

1. وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

Larik “ وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ ” (dan tenangkanlah jiwamu ketika takdir telah ditetapkan) menggambarkan sikap batin yang dianjurkan dalam menghadapi ketetapan Tuhan. Kata “ حَكَمَ ” menunjukkan bahwa takdir diumpamakan sebagai sesuatu yang “menetapkan” atau “memutuskan”, seolah-olah memiliki wewenang seperti hakim.



Metafora ini menunjukkan bahwa takdir menjadi penentu dalam kehidupan. Takdir digambarkan sebagai kekuatan yang memiliki keputusan akhir atas kehidupan manusia. Melalui larik ini, penyair menegaskan bahwa ketika suatu ketetapan telah terjadi, manusia tidak lagi berada pada posisi untuk menolak, melainkan perlu menata sikap batinnya. Oleh karena itu, ungkapan “طِبِّ نَفْسًا” (tenangkan jiwa) menjadi penekanan penting bahwa penerimaan yang disertai ketenangan merupakan sikap yang tepat dalam menghadapi takdir. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketenangan bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan sikap yang harus diupayakan secara sadar oleh manusia.

2. وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَآيَا

Larik “وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَآيَا” (barang siapa yang didatangi kematian di tempatnya) mengandung metafora yang kuat melalui penggunaan kata “نَزَلَتْ” (turun atau datang) dan “سَاحَتِهِ” (halaman atau tempat tinggal). Kematian digambarkan seolah-olah sebagai sesuatu yang datang mengunjungi manusia, seperti tamu yang tiba tanpa bisa ditolak.

Dalam larik ini, takdir digambarkan sebagai sesuatu yang pasti datang. Kematian, sebagai bagian dari takdir, tidak dapat dihindari dan akan datang kepada siapa pun. Penggambaran ini membuat konsep kematian yang abstrak menjadi lebih konkret dan dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari. Selain itu, penggunaan metafora ini juga memperkuat kesadaran bahwa manusia hidup dalam keterbatasan waktu, sehingga segala sesuatu yang terjadi pada akhirnya berada dalam lingkup ketentuan yang lebih besar.

3. فَلْأَرْضُ تَقِيهِ وَلَا سَمَاءُ

Larik “فَلْأَرْضُ تَقِيهِ وَلَا سَمَاءُ” (maka tidak ada bumi yang dapat melindunginya dan tidak pula langit) menegaskan ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi takdir. Kata “تَقِيهِ” (melindungi) menunjukkan upaya perlindungan, namun secara tegas dinyatakan bahwa baik bumi maupun langit tidak mampu memberikan perlindungan tersebut.

Secara metaforis, larik ini menunjukkan konsep takdir sebagai kekuatan yang tidak dapat dihindari. Tidak ada ruang, tempat, atau kekuatan yang dapat menjadi pelindung dari ketetapan yang telah ditentukan. Hal ini memperlihatkan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang tidak



memiliki kuasa penuh atas kehidupannya. Dengan demikian, larik ini mengarahkan pembaca untuk menyadari bahwa usaha manusia memiliki batas, dan pada titik tertentu, penerimaan terhadap takdir menjadi hal yang tidak terelakkan.

4. إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْقَضَاءُ

Larik “ إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْقَضَاءُ ” (apabila takdir telah turun, maka ruang menjadi sempit) menggambarkan dampak psikologis dari takdir terhadap manusia. Ungkapan “ ضَاقَ الْقَضَاءُ ” (ruang menjadi sempit) tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai gambaran perasaan tertekan, sempit, atau sulit yang dialami seseorang ketika menghadapi situasi tertentu.

Metafora ini menunjukkan konsep takdir sebagai tekanan yang membatasi. Ketika takdir terjadi, manusia dapat merasakan seolah-olah ruang geraknya terbatas dan pilihan hidupnya menyempit. Namun, melalui penggambaran ini, penyair tidak hanya menunjukkan kesulitan tersebut, tetapi juga secara implisit mengarahkan pembaca untuk tetap tegar dalam menghadapinya. Dengan kata lain, kesempitan yang dirasakan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses kehidupan yang harus dilalui.

Keempat larik tersebut menunjukkan bahwa konsep takdir dalam puisi karya Imam Syafi'i dipahami sebagai sesuatu yang pasti terjadi dan berada di luar kendali manusia. Takdir digambarkan sebagai kekuatan yang menetapkan, datang tanpa bisa dihindari, serta tidak dapat dilawan oleh siapa pun. Melalui penggambaran ini, penyair menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengatur jalannya kehidupan.

Selain itu, penggunaan metafora dalam larik-larik tersebut membuat konsep takdir yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Takdir digambarkan sebagai sesuatu yang datang, menekan, dan membatasi, sehingga pembaca dapat merasakan dampaknya secara lebih nyata. Dengan cara ini, penyair tidak hanya menjelaskan konsep takdir secara teoritis, tetapi juga menghadirkannya dalam bentuk pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, rangkaian larik tersebut mengarahkan pembaca untuk memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi takdir, yaitu dengan bersikap tenang, sabar, dan menerima. Sikap ini menjadi kunci untuk mencapai ketenangan jiwa di tengah berbagai peristiwa yang tidak dapat



dikendalikan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyampaikan makna tentang takdir, tetapi juga memberikan panduan sikap dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam puisi *Da'i al-Ayyāma Taf'alu Mā Tashā'u* karya Imam Syafi'i berperan penting dalam membangun makna terkait waktu dan takdir. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga untuk menjelaskan konsep abstrak dengan lebih jelas. Waktu direpresentasikan sebagai sesuatu yang bergerak, membawa peristiwa, dan tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh manusia, sedangkan takdir digambarkan sebagai sesuatu yang pasti terjadi, tidak dapat dihindari, serta berada di luar kendali manusia.

Selain itu, hasil analisis mengungkap bahwa metafora dalam puisi ini mampu menghadirkan pengalaman hidup manusia secara lebih nyata, terutama dalam menghadapi perubahan, ketidakpastian, dan keterbatasan. Melalui berbagai gambaran metaforis, waktu dan takdir tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperkuat fungsi puisi sebagai sarana refleksi yang mampu menghubungkan antara bahasa, pengalaman, dan pemaknaan hidup.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyampaikan nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang kuat, yaitu pentingnya sikap sabar, tenang, dan menerima dalam menghadapi kehidupan. Sikap tersebut menjadi kunci dalam mencapai ketenangan jiwa di tengah dinamika waktu dan ketentuan takdir yang tidak dapat dikendalikan. Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian stilistika, khususnya dalam memahami penggunaan metafora dalam membangun makna filosofis pada sastra Arab klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 4*. 2011.

Hasyim, Muhammad, and Fuzti Nadia Brilian. *GAYA BAHASA IMAM SYAFI'I DALAM PUISI "DA'IL AYYAMA TAF'ALU MAA TASYAU" (STUDI STILISTIKA)*. 2022.

Idris, Ilham Maulana, and Maman Abdurohman. "Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter: Studi Stilistika-Kritik Sastra Heurmeneutika Terhadap Syair Da'il Ayyam ." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 02 (2025): 199–216. <https://doi.org/10.32332/y8c54d34>.



Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. 1980.

Leech, Geoffrey N., and Mick Short. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Second edition. English Language Series. Routledge, Taylor & Francis Group, 2013.

Przybylski, Andrew K., Kou Murayama, Cody R. DeHaan, and Valerie Gladwell. "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out." *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841–48. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.

Ratna, I. Nyoman Kutha. "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik." *MABASAN* 5, no. 1 (2019): 39–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>.